

**STUDI ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUSAAN MEDIA PEMBELAJARAN
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
PADA SMP NEGERI DI KECAMATAN SELOGIRI¹**

Oleh:

Yunitasari, Moh. Muchtarom dan Erna Yuliandari²

Alamat E-mail: yunita77@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to find out (1) the Civic Education teacher's mastery of Information Technology and Communication (ICT)-based learning media in public junior high schools in Selogiri Sub District; (2) the Civic Education teacher's awareness of using ICT-based learning media; (3) the attempt taken by headmaster to use the Civic Education teacher's mastery in using ICT-based learning media; and (4) Civic Education teacher's pedagogic competency viewed from the mastery of ICT-based learning media in Public Junior High School in Selogiri Sub District.

This study employed a qualitative interactive method and qualitative descriptive approach with case study. The data source included informant, place, activity, document with purposive sampling. Techniques of collecting data were interview, observation, and documentation study. To validate the data, data and method triangulations were used.

Considering the result of research were: (1) Civic Education teacher's mastery of ICT-based learning media in public junior high schools in Selogiri Sub District was still low in which Civic Education teacher's knowledge and ability of using computer, LCD, internet, various information and media, and of dealing with barrier or constraint in using ICT-based learning media were still limited; (2) the Civic Education teacher's awareness of using ICT-based learning media was still low because the attempt of learning anything related to ICT-based learning media, there had been no personal willingness in using ICT-based learning media, and there had been no willingness and attempt of selecting the ICT-based learning media relevant to Civic Education. (3) The attempts taken by the headmaster to improve the Civic Education teacher's mastery of ICT-based learning media were moderately and fairly good including providing infrastructure, holding training of ICT, giving moral support /advice/instruction/direction to Civic Education teacher in order to improve the mastery and the utilization of ICT. (4) Civic Education teacher's pedagogic competency in Public Junior High Schools in Selogiri Sub District was still low viewed from the mastery of ICT-based learning media.

Keywords: pedagogic competency, the mastery of Information Technology and Communication (ICT)-based learning media

¹Artikel Penelitian

²Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien tentu tidak lepas dari peran guru yang kompeten. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Kustandi & Sutjipto, 2013: 5). Sedangkan oleh Warsita, Pembelajaran disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik (2008: 85). Usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru tersebut haruslah memberikan efek positif terutama pada peningkatan pemahaman materi yang pada akhirnya mampu merubah perilaku diri peserta didik. Namun, seperti yang nampak di lapangan, tidak semua guru mampu untuk menentukan dan mempraktekkan pembelajaran yang efektif. Faktanya, tidak setiap guru faham model, metode, dan media pembelajaran apa yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kemampuan atau kompetensi guru yang berbeda-beda.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru dituntut untuk memiliki empat (4) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan penyajian pembelajaran yang disebutkan diatas, maka kompetensi yang relevan yaitu kompetensi pedagogik. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru menurut Janawi (2011: 65), "adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran". Proses aplikasi yang disebutkan Janawi dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi (teori) yang dikuasainya kepada peserta didik.

Dalam bukunya, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, Kustandi & Sutjipto menjelaskan "Banyak kita jumpai siswa tidak tertarik mempelajari sesuatu materi karena materi pelajaran tersebut membosankan atau menjemuhan. Untuk menghindari gejala tersebut, guru harus memilih dan mengorganisasi materi pelajaran sedemikian rupa, sehingga merangsang dan menantang peserta didik untuk mempelajarinya" (2011: 32). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran dengan materi yang begitu luas dan kompleks. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winarno (2013: 29) yaitu, "Materi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang kajian yang

bersifat interdisipliner, artinya materinya dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu Negara, ilmu hukum tata Negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat". Dengan materi sebanyak itu, tidak menutup kemungkinan kesulitan-kesulitan dalam hal pemahaman materi akan dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus kreatif dalam mendesain pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan efektif membuat peserta didik memahami materi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat adanya saling keterkaitan. Pertama, bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menjadi fokus penelitian merupakan mata pelajaran yang bidang kajiannya interdisipliner. Artinya, materi yang harus dipelajari dan difahami siswa sangat banyak dan kompleks. Kedua, bahwa dengan banyaknya materi tersebut, maka dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami, timbulnya rasa bosan, dan masalah-masalah belajar lainnya. Ketiga, berangkat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, maka dalam proses pembelajaran, guru harus pandai untuk menentukan upaya/

usaha/ cara yang efektif. Keempat, pandai atau tidaknya guru dalam menentukan di pengaruh oleh kemampuan atau kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan standar kompetensi yang terdiri dari beberapa kompetensi inti. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan 10 kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik yang salah satunya adalah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Inilah mengapa proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), materi yang sangat banyak dan kompleks tadi harus dibantu dengan menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggambarkan kualitas dari pribadi guru tersebut sebagai manusia. Akan tetapi, laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan hasil yang masih tidak sesuai dengan harapan. Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015

untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. Sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dalam penyelenggaraan uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06).

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Sumarna Surapranata mengatakan, "Jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (56,91)". Kemudian untuk provinsi Jawa Tengah sendiri, hasil untuk Uji Kompetensi Guru (UKG) meraih nilai terbaik kedua setelah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nilai (59,10). Namun tetap saja, hasil tersebut tidak dapat memenuhi standar yang diharapkan yaitu 70.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tersebut berbanding lurus dengan laporan *United Nations Development Programs* (UNDP) tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Disebutkan dalam jurnal *Human Development Report 2015* bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Tahun 2014 adalah 0.684. Nilai tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 188 negara. Padahal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan kualitas guru yang dapat memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini karena guru merupakan pendidik, pembimbing, dan pelatih bagi peserta didik yang akan menghasilkan generasi emas penerus bangsa di masa depan.

Melihat pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diperoleh provinsi Jawa Tengah, maka penting untuk mengetahui kondisi kualitas guru di provinsi tersebut. Kabupaten Wonogiri yang merupakan satu dari beberapa kabupaten di yang ada di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang gurunya termasuk guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG). Kabupaten Wonogiri ini terdiri dari 25 kecamatan dimana salah satunya adalah Kecamatan Selogiri. Kecamatan Selogiri memiliki empat (4) Sekolah Menengah Pertama

(SMP) Negeri yaitu SMP Negeri 1 Selogiri, SMP Negeri 2 Selogiri, SMP Negeri 3 Selogiri, dan SMP Negeri 4 Selogiri. Kualitas keempat sekolah tersebut berbeda, baik kualitas input siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun rangking sekolah. Input siswa terbaik ada di SMP Negeri 1 Selogiri, disusul SMP Negeri 2 Selogiri, kemudian urutan ketiga adalah SMP Negeri 4 Selogiri dan terakhir SMP Negeri 3 Selogiri.

Sarana dan prasarana yang tersedia juga berbeda kuantitasnya. Untuk SMP Negeri 1 Selogiri yang memang memungut sumbangan dari peserta didik, tentunya lebih terbantu dalam pengadaan sarana prasarana terutama untuk komputer dan LCD. Berbeda dengan tiga sekolah lainnya yang memang sudah tidak memungut biaya apapun dari peserta didik. Namun ada persamaan diantara keempat sekolah tersebut yakni masih menggunakan kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penelitian ini difokuskan di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Selogiri, SMP Negeri 2 Selogiri, dan SMP Negeri 4 Selogiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah Bagaimana penguasaan guru PKn terhadap media pembelajaran berbasis TIK di SMP Negeri Kecamatan Selogiri?, Bagaimana kesadaran guru PKn dalam menggunakan media

pembelajaran berbasis TIK?, Bagaimana upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk meningkatkan penguasaan guru PKn media pembelajaran berbasis TIK? dan Bagaimana kompetensi pedagogik Guru PKn SMP Negeri di Kecamatan Selogiri dilihat dari penguasaan media pembelajaran berbasis TIK?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan guru PKn terhadap media pembelajaran berbasis TIK di SMP Negeri Kecamatan Selogiri, untuk mengetahui kesadaran guru PKn dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK, untuk mengetahui upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk meningkatkan penguasaan guru PKn dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK, untuk mengetahui kompetensi pedagogik Guru PKn SMP Negeri di Kecamatan Selogiri dilihat dari penguasaan media pembelajaran berbasis TIK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi di SMP Negeri 1 Selogiri, SMP Negeri 2 Selogiri, dan SMP Negeri 4 Selogiri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk menggambarkan keterangan, konsep dan tanggapan atau respon yang berhubungan dengan obyek. Peneliti menyajikan data berupa keterangan atau tanggapan dari informan dengan

memahami makna baru, observasi lapangan serta studi dokumen yang berhubungan dengan obyek, yaitu mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguasaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Selogiri. selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan serta studi dokumen yang berupa fakta yang berkaitan dengan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguasaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Selogiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, antara lain: wawancara, analisis dokumen, observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan maupun gambar yang diperoleh melalui pemotretan saat penelitian berlangsung. Sumber data penelitian ini berasal dari pribadi/ perorangan, sekolah, proses kegiatan, dan dokumen. Data pribadi/ perorangan bersumber dari Guru PKn, pimpinan-pimpinan sekolah, dan peserta didik.

Kemudian data sekolah diperoleh dari SMP N 1 Selogiri, SMP N 2 Selogiri, dan SMP N 4 Selogiri. Data proses kegiatan adalah pembelajaran PKn di kelas. Dan terakhir data dokumen berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dari tujuh Guru di SMP Negeri 1, 2, dan 4 Selogiri.

Teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi. Guna memperoleh data yang benar-benar valid, maka pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model deskriptif analisis dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Sajian Data, (4) Pengambilan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: Memilih Topik Kajian, instrumentasi, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan data hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mulyasa (2007) dalam bukunya, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, menjelaskan bahwa di dalam

RPP tentang Guru, kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi delapan (8) poin dan salah satu diantaranya adalah Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan poin kelima dari kompetensi inti guru mata pelajaran di SD/ MI, SMP/ MTS, SMA/MA, dan SMK/ MAK adalah, "Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu menguasai TIK tersebut. Seseorang dapat dikatakan menguasai apabila sudah memahami, dan mampu mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan atau kepandaian di bidang ilmu yang digelutinya dengan baik, dalam hal ini adalah menguasai media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

1. Penguasaan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri Kecamatan Selogiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Penguasaan media

pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1, 2, dan 4 Selogiri masih rendah. Hal tersebut terlihat dari:

- a. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menggunakan LCD dan komputer/ laptop untuk pembelajaran. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tiga (3) Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) di Kecamatan Selogiri tersebut secara keseluruhan mampu mengoperasikan LCD dan Komputer namun hanya sekedar menyalakan LCD, menghubungkan LCD ke komputer atau laptop, dan mematikan LCD. Dan mereka menggunakan LCD dan komputer tersebut untuk pembelajaran meskipun tidak sering.
- b. Minimnya kemampuan memanfaatkan internet dalam pembelajaran. Akses internet di tiga sekolah tersebut sudah tersedia. Terutama di SMP Negeri 1 Selogiri yang memang akses internetnya kuat dan menjangkau seluruh sudut sekolah. Sedangkan di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 4 Selogiri ada beberapa bagian sekolah yang memang tidak dapat dijangkau internet. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tiga sekolah tersebut

sudah mampu mengakses internet, akan tetapi mereka tidak menggunakan internet untuk pembelajaran di kelas dan hanya mengaksesnya ketika dirumah untuk mencari materi pembelajaran tambahan.

- c. Tidak mampu memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi seperti blog, E-learning, E-Book, media sosial, video streaming, dan surat kabar online dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tiga sekolah tersebut tidak bisa menggunakan berbagai media informasi dan Komunikasi yang disebutkan oleh peneliti karena memang tidak menguasai sama sekali. Jadi dalam pembelajaran di kelas, tidak pernah ada pemanfaatan blog, E-learning, E-Book, media sosial, video streaming, dan surat kabar online oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- d. Belum mampu mengatasi hambatan/ kendala ketika menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Mengatasi hambatan/ kendala dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) di tiga sekolah tersebut dengan meminta bantuan pada orang lain yang dianggap lebih tahu.

2. Kesadaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kesadaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih rendah. Hal tersebut terlihat dari:

- a. Minimnya usaha guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK). Usaha untuk meningkatkan penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 4 Selogiri yang dilakukan dengan cara mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) itu sendiri masih rendah. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diwaktu luangnya tidak terlihat mempelajari buku atau referensi lain untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan komunikasi (TIK).

- b. Belum ada kemauan pribadi dalam menggunakan TIK. Hal mendasar yang menjadi ukuran kesadaran ini juga masih tergolong rendah. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) karena memang diimbau oleh pimpinan di sekolah masing-masing. Bukan karena kesadaran diri pribadi.
- c. Belum ada kemauan dan usaha untuk memilih media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang relevan dengan PKn. Media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) yang digunakan oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tiga sekolah tersebut sangat terbatas pada satu aplikasi saja, yaitu power point. Selain itu, tidak ada media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) lain yang digunakan. Jadi pemilihan media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) tidak disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

3. Upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk meningkatkan penguasaan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memanfaatkan media

pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk meningkatkan penguasaan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedang atau cukup baik. Hal tersebut terlihat dari:

- a. Menyediakan sarana prasarana yang mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Upaya pimpinan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tergolong sedang, dalam arti sudah mengupayakan pengadaan seperti LCD dan komputer untuk pembelajaran meskipun belum optimal.
- b. Mengadakan pelatihan TIK bagi Guru untuk meningkatkan penguasaan terhadap media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Untuk pelatihan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), ditiga sekolah tersebut belum mengadakan pelatihan resmi, akan tetapi dilakukan dengan mengirimkan 1

orang guru untuk mengikuti pelatihan, kemudian belajar dengan guru TIK yang dianggap mengusai media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

- c. Memberikan dorongan moril/nasehat/ perintah/ arahan kepada Guru PKn agar meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan TIK. Pimpinan-pimpinan di masing-masing sekolah telah berupaya memberikan dorongan moril/nasehat/ perintah/ arahan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam peningkatan penguasaan dan penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan informasi dinas pada hari senin selepas upacara bendera

4. Kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SMP Negeri di Kecamatan Selogiri dilihat dari penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasinya (TIK)

Rendahnya kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 4 Selogiri dikarenakan penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang termasuk salah satu kompetensi inti yang ada di dalam kompetensi

Komunikasi (TIK) yang termasuk salah satu kompetensi inti yang ada di dalam kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1, 2, dan 4 Selogiri masih rendah; (2) Kesadaran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih rendah; (3) Upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk meningkatkan penguasaan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sedang atau cukup baik; (4) Rendahnya kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 4 Selogiri dikarenakan penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang termasuk salah satu kompetensi inti yang ada di dalam kompetensi

pedagogik seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Adapun saran yang bisa diberikan terkait kesimpulan tersebut antara lain Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) haruslah berupaya untuk meningkatkan penguasaan terhadap media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri pribadi bahwa di era perkembangan teknologi saat ini pembelajaran secara konvensional tidaklah sesuai dan efektif lagi terutama untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang materinya sangat banyak, kompleks, dan dinamis, kemudian juga sekolah melalui pimpinan-pimpinannya harus terus mengupayakan peningkatan penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolahnya melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang lebih memadai dan mengadakan pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi semua guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta terus memberikan dorongan moril/nasehat/ perintah/ arahan kepada guru khususnya Guru Pendidikan

Kewarganegaraan agar terus meningkatkan penguasaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Janawi. (2011). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Kustandi, Cecep & Sutjipto, Bambang. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara